

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengasuhan Orang Tua

1. Pengertian Pengasuhan Orang Tua

Pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dan memimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.¹

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokol, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.² Dalam berbagai kajian menunjukkan pola yang berbeda-beda. Pola yang banyak muncul dalam penelitian adalah pola pengasuhan yang disadari oleh kontrol, tuntutan, dan perhatian.³

Pengasuhan atau pola asuh menurut Ahmad Tafsir merupakan upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahirkan hingga remaja. Pola asuh yaitu gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian,

¹ Sinngih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.109

² Budi Andayani, *Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Pengasuhan Orang Tua*, (Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 1, Juni 2004), h. 45.

³ *Ibid.*

peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁴

Barber dan Olen mengungkapkan bahwa pengasuhan yang positif atau pengasuhan yang baik merupakan pengasuhan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu dengan adanya dukungan dan hubungan hangat dengan anak, peraturan yang konsisten beserta penjelasannya, dan perhatian serta penghargaan atas diri anak. Hal tersebut juga disimpulkan oleh Dyches, dkk bahwa pengasuhan yang baik meliputi karakteristik yang baik dari praktik pengasuhan yang. Karakteristik yang baik dimaksud mencerminkan adanya kehangatan, keterlibatan, penerimaan, responsivitas, kepedulian, sikap empati dan dukungan sosial-emosional serta arahan dari orang tua kepada anaknya.⁵ Pengasuhan orang tua menurut Sugihartono, dkk, merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “orang tua adalah ayah ibu kandung”.⁷ Orang tua menurut Murdiah adalah orang pertama yang dikenal anak, melalui orang tua anak mendapatkan kesan-kesan pertama yang di dunia dan orang tua lah yang membimbing tingkah

⁴Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 51

⁵Salma Safira Sukma Ikhsani & Dian Sari Utami, *Peran Pengasuhan Positif Sebagai Mediator Antara Optimisme Pada Orang Tua Dengan Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: UII, 2020), h.15

⁶Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press), h. 31

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). h.629

laku anak.⁸ Sunardi dan Sunaryo menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat dengan anak, paling mengetahui kebutuhan khususnya, paling berpengaruh, dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya, sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan atau salah satu *social suport* bagi keberhasilan anaknya.⁹

Orang tua adalah pria dan wanita yang saling terikat dalam hubungan perkawinan dan siap, bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.¹⁰ Orang tua adalah ayah ibu kandung, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua kandung terdiri ayah dan ibu, atau salah seseorang darinya yang memiliki hubungan pertalian darah dengan si anak dan mereka inilah yang bertanggungjawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anaknya dari mulai anak berada dalam kandungan, dilahirkan hingga anak tersebut dewasa dan mandiri.¹¹

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan menjadi pribadi yang baik dan normal, baik secara moral maupun emosional. Akan tetapi terbentuknya kepribadian tersebut tentunya tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki orang tua, baik sikap maupun cara hidup, secara langsung orang tua harus bisa menerima anak berkebutuhan

⁸Mardiyah, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jurnal Pendidikan, Vol III No.2 November 2015), h. 112

⁹Sunardi & Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas. 2007), h.48

¹⁰Novrinda, Dkk, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. (Jurnal Potensial Vol.2. No.1), h. 42

¹¹Jati Rinakri A, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.63

khusus baik dari unsur kepribadian dan orang tua juga harus bisa memberikan pendidikan yang bisa dijadikan panutan untuk tumbuh dan berkembang oleh anak berkebutuhan khusus.¹²

Pengasuhan orang tua merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana cara mendidiknya sehingga anak memperlakukan dengan baik.¹³ Sedangkan menurut Chabib Thoha “Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak”.¹⁴

Pola asuh orang tua berasal dua kata dasar yaitu “pola” dan “asuh”. Pola diartikan sebagai item atau cara kerja.¹⁵ Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, membimbing dan mendidik anak kecil.¹⁶ Koha menjelaskan yang dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa “Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya melalui berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam memberikan pengaturan kepada anak, serta dalam memberi hadiah dan pembelajaran, serta cara memberikan perhatian dan bimbingan.”¹⁷

Pola asuh menurut Petranto merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat konsisten dari masa ke masa dari waktu ke

¹² Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 54.

¹³ Yulia Sigih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia. 2000), h. 44

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), h. 109

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 625

¹⁶ *Ibid.*, h. 54.

¹⁷ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, h. 109.

waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif selain itu pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pada pandangan tiap orang tua. Gunarsa juga berpendapat bahwa pola asuh ialah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha yang aktif.¹⁸

Jadi pengasuhan orang tua merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak serta memberikan bimbingan dengan pengasuhan yang baik sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

a. Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*)

Adalah sebuah gaya pengasuhan yang ditandai dengan cara memaksa, menghukum, pembatasan anak, untuk dapat mengontrol secara ketat dan mengikuti suatu aturan. Orang tua mempunyai tuntutan terhadap anak untuk mengikuti perintahnya, memaksakan aturan tanpa penjelasan misalnya memukul anak serta menunjukkan amarah. Selain itu orang tua juga otoriter dengan menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk bermusyawarah atau berkompromi.¹⁹

Terdapat beberapa ciri-ciri Pengasuhan otoriter di antaranya:

- 1) Orang tua yang mempunyai kekuasaan dominan
- 2) Pribadi anak tidak diakui
- 3) Anak dikontrol dengan sangat ketat

¹⁸ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya Terhadap Pendidikan Anak* (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halog Kabupten Balangan, *Jurnal Kewarganegaraan* vol. 7 No. 1 Mei, 2007), h. 34

¹⁹ Christ Iana Hari Soedjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Gruop, 2012), h. 216.

4) Jika anak tidak patuh orang tua akan ering menghukum

b. Pengasuhan Demokratis (*autoritatif parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dalam pengendalian atau tindakan yang dilakukan anak.

Jadi orang tua masih tetap melakukan pengontrolan terhadap anak namun tidak terlalu ketat. Pada umumnya orang tua selalu bersikap tegas terhadap anak namun terhadap anak namun orang tua tetap berdiskusi atau mau bermusyawarah serta mau memberikan penjelasan mengenai sebuah peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Selain orang tua yang bersikap saing terhadap anak, itu menunjukkan suatu dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak dan rasa senang.²⁰

Ciri-ciri Pengasuhan demokratis di antaranya:

- 1) Anak senantiasa didorong orang tua untuk membicarakan apa yang menjadi, harapan kebutuhan, dan cita-cita mereka
- 2) Kerja sama antara anak dan orang tua yang harmonis
- 3) Pribadi anak diakui pribadi, sehingga segenap kelebihan potensi mendapat dukungan serta di pupuk dengan baik
- 4) Orang tua akan membimbing dan mengarah anak karena memiliki sifat yang demokratis.
- 5) Orang tua mengontrol anak tidak berlebihan/ tidak kaku.²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 216-217

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h, 77.

c. Pengasuhan Primisif

Pengasuhan primisif merupakan orang tua memberikan kebebasan terhadap anak. Anak diberikan kebebasan melakukan semua hal yang disukai tanpa terkecuali. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya, artinya anak tumbuh kurang dalam pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapatkan didikan atau pengasuhan dilingkungan keluarga. Orang tua lebih memanjakan dan memenuhi kebutuhan anaknya dengan materi tanpa dibekali yang dapat dibentuk kepribadian pada anak.

Pengasuhan permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kekuatan orang tua diperoleh dari anak
- 2) Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya
- 3) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya
- 4) Cenderung serba membolehkan²²

d. Pengasuhan Situasional

Pola asuh situasional adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak berdasarkan kepada pola asuh tertentu maknanya adalah semua tipe pola asuh seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diterapkan secara luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

²² Rahmad Royadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), h. 27

Dari jabaran di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan orang tua terdapat beberapa kelompok pengasuhan, bisa jadi landasan dan pedoman dalam mengarahkan anak serta orang tua juga bisa mengelompokkannya, pengasuhan yang harus diberikan kepada sesuai cirri-ciri pengasuhan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan memiliki ciri-ciri berdasarkan kelompoknya masing-masing, yang mana pengasuhan terdiri dari pengasuhan otoriter. Pengasuhan demokratis, pengasuhan permisif dan pengasuhan situasional.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

a. Karakteristik Orang Tua

Karakteristik orang tua juga mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anaknya. berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki kepribadian *extraverted* (terbuka, aktif bersosialisasi), *conscientious* (terorganisir, bertanggung jawab, dapat di andalkan), dan *agreeable* (koopertif, pemaaf) menunjukkan (tidak stabil secara emosional, mudah merasa tertekan) kurang kehangatan, bahkan dapat bersikap dalam mengasuh anaknya.

b. Optimisme Orang Tua

Orang tua optimis dengan memiliki gaya penjelasan positif terhadap berbagai pengalaman hidupnya cenderung menunjukkan pengasuhan yang lebih baik.

c. Karakteristik dan Kondisi Anak

Pengasuhan orang tua sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan kondisi anak. Orang tua juga memiliki anak dengan gangguan perkembangan, permasalahan dalam perilaku, tempramen, atau distabilitas tentunya mengalami tantangan tersendiri dalam mengasuh anaknya. Contohnya orang tua yang memiliki anak tunaungu diketahui tingkat stress yang lebih tinggi.

d. Dukungan sosial

Dukungan sosial yang didapatkan orang tua menjadi salah satu faktor terpeting untuk menunjang pengasuhan yang baik. Beberapa penelitian menemukan bahwa orang tua yang mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya meningkatkan kesejahteraan orang tua yang kemudian mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan adalah karakteristik orang tua, optimism orang tua, karakteristik dan kondisi anak serta dukungan sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengasuhan dan menyebabkan pengasuhan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pengasuhan adalah karakteristik orang tua, salah satu contoh dari karakteristik orang tua adalah kurangnya kehangatan (perhatian) dari orang tua dalam memberikan pengasuhan.

3. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua menurut Edwards adalah:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mutahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Lingkungan sosial berkaitan dengan pengasuhan dalam hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

Anak memang membutuhkan pengasuhan dari orang tua dalam hubungan sosial, dikarenakan anak akan melakukan interaksi dengan lingkungan terutama dalam bermain dengan teman sebayanya.

b. Nilai –Nilai Agama yang di Anut Orang Tua

Pengasuhan orang tua memiliki peran yang penting terhadap keagamaan anak dan nilai-nilai agama ditanamkan ke dalam jiwa anak. Terutama anak tunarungu orang tua memberikan pemahaman terhadap kondisi yang dialami dan menjelaskan kebesaran dan kasih sayang Allah kepadanya.

c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena cara pengasuhan tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan, orang tua berharap anak kelak diterima oleh masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setia orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua adalah pendidikan orang tua, lingkungan sosial, nilai-nilai agama yang di anut orang tua dan budaya. Dengan adanya beberapa faktor tersebut dapat di pahami bahwa pengasuhan orang tua memiliki tanggungjawab yang berat salah satunya orang tua dituntut memiliki ilmu dalam mendidik anak.

B. Aspek –Aspek Pengasuhan Orang Tua

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial.

Menurut konsep pengasuhan yang disampaikan oleh Frick, maka pengasuhan memiliki aspek, yaitu Keterlibatan orang tua, aspek ini meliputi keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sehari-harinya. Semua itu ditunjukkan orang tua dengan adanya komunikasi hangat dengan anak melakukan berbagai aktivitas bersama. Selain itu, orang tua juga menunjukkan sikap sensitif dan responsif terhadap kebutuhan dan memahami kebutuhan anak.

Pengasuhan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak bisa dilakukan melalui beberapa aspek pola pengasuhan:

1. Pola Pengasuhan Anak dalam Aspek Fisik

Fisik adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pengasuhan. Pengasuhan fisik anak tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena aspek fisik harus melihat kategori umur. Pola asuh yang diberikan pada anak juga akan berbeda antara satu rentang umur dengan rentang umur yang lain.

2. Pola Pengasuhan Anak dalam Aspek Berpikir

Berpikir merupakan salah satu tahapan kembang anak yang semestinya mendapatkan dukungan orang tua sepenuhnya. Kemampuan

berpikir anak inilah yang membuat anak dapat menjalani kehidupan dengan baik, maupun menyelesaikan masalah dan konflik.

3. Pola Pengasuhan Anak dalam Aspek Perasaan

Agar anak tumbuh dengan pribadi yang baik, pola pengasuhan anak secara positif harus memberikan pengasuhan anak dalam aspek perasaan.²³

Aspek-aspek pengasuhan anak menurut Baumrid diantaranya: penerimaan orang tua, kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan kasih sayang. Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara menerima dan mendukung, tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anak.

C. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Anak Tunarungu adalah anak yang tidak bisa menggunakan alat pendengarannya. Anak yang mengalami gangguan pendengaran yaitu mereka yang mengalami gangguan pada gradasi atau berupa tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa.

Anak Tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang

²³ Andina Vita Sutanto, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS 2019), h. 40-48.

diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya secara kompleks.²⁴

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi mempercayai bahwa tidak ada satupun yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa mendengar yang bisa optimalkan pada anak tunarungu tersebut.²⁵

Anak tunarungu termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan pengasuhan khusus dari orang tua. Orang tua merupakan ayah dan ibu kandung, maka dapat dikatakan orang tua kandung terdiri dari ayah, ibu atau salah satu seorang darinya yang memiliki pertalian darah dengan si anak dan mereka inilah yang bertanggung jawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan mendidik anak dari mulai anak berada dalam kandungan sampai dilahirkan hingga anak tersebut dewasa dan mandiri.²⁶

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut juga dengan tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah didapatkan secara internasional sedang untuk bahasa isyarat bahasa berbeda-beda

²⁴ Jati Rinakri A, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2018) h.63

²⁵ Laili cahya S. *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia. 2013), h.10.

²⁶ Departemen Sosial RI Undang – Undang no 1979 tentang *Kesejahteraan Anak*, 1979 Bab 1 pasal 1 ayat 3a.

disetiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.²⁷

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.³ Karenanya pendengaran adalah anugerah teragung yang diberikan Allah SWT. kepada manusia, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS: *An-Nahl*/16:78, sebagai berikut:

عِدَّةً وَلَّا أَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونٍ مِّنْ أَرْحَامِكُمْ وَاللَّهُ
(تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئَالُ وَالنَّحْلُ: 78)

Artinya “..... Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.....”²⁸

Setiap bayi yang terlahir dari rahim ibunya, belum memiliki pengetahuan apa-apa tentang alam yang baru ditempatinya. Allah SWT. dengan kuasa dan kasih sayang-Nya membekali-Nya pendengaran, penglihatan dan hati, kemudian dilengkapi dengan akal, agar ia mengenal dan memahami hakikat kehidupan.

Banyak istilah yang merujuk kepada gangguan pendengaran, orang awan sering menyamakan tunarungu dengan tuli. Sebenarnya kedua istilah tersebut sangat berbeda. Orang tuli adalah orang yang mengalami gangguan

²⁷ Harizal Mudjito Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Beduouse Media. 2012), h.27

²⁸ Departemen Agama RI, Mushaf, *Al-Quran dan Terjemahan*, CV. Pustaka Jaya Ilmu, h 275.

pendengaran sehingga mengganggu dalam proses memperoleh informasi melalui pendengaran tanpa alat bantu dengar sehingga ia mampu memperoleh informasi dengan menggunakan alat pendengaran.

Anak tunarunggu dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut:

- a. Tidak mampu mendengar
- b. Terlambat perkembangan bahasa
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas,
- e. Kualitas suara aneh/monoton.
- f. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- g. Banyak perhatian terhadap getaran.
- h. Keluar nanah dari kedua telinga.
- i. Terdapat kelainan organ telinga.

2. Jenis-Jenis Ketunarunguan

- a. Tunarungu hantaran (konduksi), ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat prngantar getaran suara pada telinga bagian tengah
- b. Tunarungu syaraf (*sensorineual*), merupakan ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *lobus temporalis*

- c. Tunarungu campuran, yaitu tunarungu yang disebabkan kerusakan pada syaraf pendengaran

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell*(disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya atau tingkatannya.

- a. Kondisi anak tunarungu sangat ringan (20-30 dB)

Ciri-ciri anak tunarungu sangat ringan

- 1) Kemampuan mendengar masih baik
- 2) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan
- 3) Dapat belajar bicara seacara efektif
- 4) Disarankan menggunakan alat bantu

- b. Kondisi anak tunarungu ringan (30-40dB)

Ciri- ciri anak tunarungu ringan

- 1) Dapat mengerti percakapan biasa pada jaraksanagt dekat
- 2) Tidak mendapatkan kesulitan untuk mengeskpresikan isi hati
- 3) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah

- c. kondisi anak tunarungu sedang (40-60 dB)

Ciri-ciri anak tunarungu sedang

- 1) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat
- 2) Perbedaan kosakatanya sangat terbatas

d. Kondisi anak tunarungu berat (60-75 dB)

- 1) Kesulitan membedakan suara
- 2) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekita memiliki getaran suara.

4. Penyebab Tunarungu

Penyebab terbesar menurut graham, 75% tunarungu disebabkan oleh abnormalitas genetik, bisa dominan atau resesif. Beberapa kondisi genetic menyebabkan kondisi ketunarunguan sebagai abnormalitas primer, dan sekitar 30% kasus ketunarunguan adalah bagian abnormalitas dan menjadi sebuah sindrom seperti *waardenburgsyndrome* atau *ushersindrome* Penyebab lainnya tunarungu adalah infeksi seperti *cytomegalovirus* (cmv) *toxoplasma*, dan *syphilis*. Selain itu, lahir prematur juga menjadi penyebab signifikan tunarungu dan sering dihubungkan dengan kelainan fisik lain, masalah kesehatan, dan kesulitan belajar.²⁹

a. Faktor dari dalam Anak

- 1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan
- 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (rubella) pada masakandung tiga bulan pertama, akan berpengaruh buruk pada janin
- 3) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxaminia*).

b. Faktor dari Luar Diri Anak

²⁹ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 62-63.

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan
- 2) Meninghitis atau radang selaput otak
- 3) Otitis media atau radang telinga bagian tengah
- 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat megakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

5. Batasan Tunarungu

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehinga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang tipe gangguan pendengaran lebih ringan dapat diaasi dengan alat bantu dengar dan dapat sekolah biasa di sekolah formal.

Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intesitasnya. Frekuensi dijabarkan dalam bentuk cvs (*cycyls per sound*) atau (hz).orang normal dapat mendengar frekuensi 18 s-d 18.000 hrtz intensitas diukur dalam desibel (dB). Kesemuanya itu diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram.

Pendengaran antara ketulian dengan gangguan pendengaran menurut hallahan dan Kauffman yakni orang tuli adalah mereka yang tidakmampuan mendengarnya menghemat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Namun gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran baik yang permanen maupun berluktuasi namun tidak tuli.

Berdasarkan waktu ketuliannya dibagi menjadi dua pertama *prelingual deafness*, yaitu suatu kondisiseseorang dimana ketulian sudah

ada sejak lahir atau sudah ada sejak lahir atau sudah mulai perkembangan bicara dan bahasa. Kedua *postlingual deafness*, kondisi dimana seseorang mengalami ketulian setelah ia menguasai bicara atau bahasa.

6. Karakteristik Anak Tunarungu

Berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan bodoh. Namun secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini di sebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya paparan terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara memiliki kesulitan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan biacara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehinga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri khusus, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan kata-kata yang bersifat abstrak. Mahir dalam

bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari, Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dalam lingkungan. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak yang normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

- 1) Egosentrisme yang melebihi orang lain
- 2) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- 5) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos sederhana, dan tidak banyak masalah. Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan kemampuan sempurna orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas.³⁰

7. Macam –Macam Kebutuhan

a. Kebutuhan Pribadi (Individual)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kata pribadi adalah perseorangan (diri manusia atau diri sendiri), karakter, Cruickshank mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan

³⁰ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta timur: PT.Luxim Metro Media, 2013), h. 66-67.

pendengaran yang dialami anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya.³¹

Pribadi atau kepribadian menurut Abin Syamsuddin Makmun merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.³²

Dilihat dari pribadi anak tunarungu memiliki pengaruh khusus dari orang tua terutama dalam berinteraksi ada anak yang merasa malu dengan keterbatasan nya, juga merasa tidak siap menerima keadaan nya dan sering marah-marah, dan anak yang siap menerima kekurangan dia tetap merasa ceria.

Kebutuhan pribadi (individual) terdiri dari:

- 1) *Homeostatis*, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya pertimbangan ini, maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantap, stabil, dan harmonis. Kebutuhan meliputi kebutuhan tubuh akan zat, protein, air, garam, mineral, vitamin, oksigen, dan lainnya.
- 2) *Regulasi temperatur* adalah penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperatur badan. Pusat pengaturannya berada dibagian otak yang disebut

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2008), h.79-80.

³² Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*, (Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), h.127

hypothalmus. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami gangguan.

- 3) Tidur merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- 4) Lapar adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan fisik maupun mental.³³

Pribadi anak dilihat berdasarkan kebutuhan anak tunarunggu bersifat biologis dan psikologis.

1) Biologis

Orang tua memberikan pengasuhan terhadap biologis anak yaitu mengajarkan dan membimbing anak dalam memenuhi kebutuhannya seperti, makan, minum, tidur, bermain dan sebagainya.

2) Psikologis

Orang tua mengetahui bahwa anak mengalami kelainan pendengaran, dalam aspek pengasuhan orang tua membimbing dan penanganan seperti memberikan alat pendengaran, dan anak merasa terlibat dalam keluarga, dikarenakan anak mengetahui apa yang terjadi lingkungan keluarganya.

8. Sosial

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk kematangan sosial,

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi Revisi 2016), h.76-77

anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.³⁴

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³⁵ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

9. Keberagamaan

Agama memiliki dua pengertian, yaitu secara subyektif (pribadi manusia) dan secara obyektif: aspek subyektif atau pribadi manusia, agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut pada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitar. Melihat dari Aspek obyektif, agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Allah SWT yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran

³⁴*Ibid*, h.122

³⁵Abd. Rasyid Masri, *Sosiologi Konsep dan Asumsi Dasar Teori Umum Sosiologi* (Alauddin press: 2009), h.34.

tersebut.³⁶ Secara formal, agama dilihat dari aspek obyektif dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat ilahi yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah iktiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan di akhirat.³⁷

Keimanan pada akidah tauhid merupakan langkah awal menciptakan perubahan besar dalam kepribadian. Keimanan tersebut melahirkan kekuatan spiritual mencengangkan yang mengubah pemahaman manusia tentang dirinya, orang lain, dan kehidupan. Keimanan tersebut memberikan manusia pengertian mengenai kehidupan dan tugas manusia dalam kehidupan. Berkat keimanan tersebut, qolbu manusia dipenuhi cinta kepada Allah SWT, Rasulnya, orang-orang sekitar, dan kemanusiaan secara umum.³⁸

10. Dampak Anak Tunarungu

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan, antara lain sebagai berikut:

- a. Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderita akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya.
- b. Akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.

³⁶ H.M Arifin, *Pedoman Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1994), cet. Ke-5, h.1

³⁷ *Ibid*, h.2

³⁸ Muhammad Utman Najati, *psikologi Dalam AL-Quran Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, h. 446

11. Metode Bagi Anak Tunarungu

Beberapa metode terapi bicara untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode *Lips Reading* Atau Membaca Ujaran

Metode ini merupakan terdapat kemampuan anak yang diharuskan bisa menangkap suara atau bunyi bahkan ungkapan dari seseorang melalui penglihatannya.

b. Metode *Oral*

Cara atau metode oral ini adalah untuk melatih anak tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang-orang yang bisa mendengar. Caranya, yaitu dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan dihadapan orang atau tunarungu untuk berbicara lisan dihadapan orang atau masyarakat dalam setiap kesempatan.

c. Metode Manual

Terapi wicara dengan metode manual ini adalah cara melatih atau mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari.

12. Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengan manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam,

dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.³⁹

Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan berpikir individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6,2,0 tahun. Yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lanjut perkembangan itu sebagai berikut.

- 1) Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: “bapak makan”
- 2) Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: “bapak tidak makan”
- 3) Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat
 - a) Kritikan: “ini tidak boleh, ini tidak baik”
 - b) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya.
 - c) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.⁴⁰

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h.118.

⁴⁰ *Ibid*, h. 119.

b. Tugas-Tugas Perkembangan Bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan.

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuhnya).
- 2) Pengembangan perbendaharaan kata, perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- 3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun. Kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun.
- 4) Ucapan, kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya).

c. Tipe Perkembangan Bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut:

- 1) *Egocentric Speech*, anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog).

2) *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau lingkungannya. Perkembangan ini dibagi kedalam lima bentuk:⁴¹

- a) *Adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari,
- b) *Criticism*, yang menyakut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain,
- c) *Command*, (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman),
- d) *Questions* (pertanyaan)
- e) *Answers* (jawaban)

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.⁴²

1) Perkembangan Bicara

Bicara merupakan bagian dari bahasa yang harus dilakukan dengan menggunakan suara atau bunyi dengan bantuan otot-otot bibir, lidah, pipi, rahang, hidung, sehingga suara tadi berupa percakapan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan penggunaan bahasa yang primer, sedangkan bentuk-bentuk yang lain, termasuk penggunaan bahasa sekunder.⁴³

⁴¹*Ibid*, h. 120

⁴²*Ibid*, h.118-122

⁴³ Sri Rumini & Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT Asdi Mahasatya, 2013),h. 26

2) Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu

Terdapat kecendrungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat.

Seorang penderita tunarungu, terutama jika terjadi pada bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (tunawicara). Namun, tidak demikian hanya seseorang penderita tunawicara, tidak ditemukan rangkaian langsung dengan kondisi tunarungu. Kasus-kasus seperti penderita *stuttering* (gagap) dan *cluttering* (kekacauan artikulasi) adalah contoh-contoh kelainan bicara yang sebenarnya kecil kemungkinan berkaitan dengan kondisi ketunarunguan.

Ada dua hal penting yang menjadi cir-ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya.

- a) Konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rasangan bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya.
- b) Akibat keterbatasannya dalam menerima rasangan bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya.

Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tahu bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Memang sulit dibuktikan tentang kemampuan berpikir seseorang tanpa aktualisasi lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan).

Furth beranggapan bahasa adalah alat mutlak dalam komunikasi dan bukan alat mutlak alat berpikir, namun kecakapan bahasa seseorang tergantung kepada kecerdasannya.⁴⁴ Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebehasaannya tampak,

- a) Miskin kosakata
- b) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung kiasan atau sindiran
- c) Kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak kata tuhan , pandai, mustahil, dan lain-lain.
- d) Kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.⁴⁵

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan kemampuan bicara:

⁴⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.76

⁴⁵*Ibid*, h. 77

- a) Anak tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian volume suara,
- b) Anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton, dan
- c) Anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara tepat.

13. Kebutuhan Anak Tunarungu

Anak tunarungu mempunyai kebutuhan-kebutuhan utama yang dikemukakan salim sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Anak tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti anggota keluarga yang lain.
- c. Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif.
- d. Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi.
- e. Kebutuhan akan kebebasan yakni ia membutuhkan kebebasan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.
- f. Kebutuhan akan berekspresi yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dipahami oleh orang lain.⁴⁶

⁴⁶Fifi Nofiaturahamah, *problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya*, (IAIN Kudus, QUALITY, Volume 6, Nomor 1, 2018), h.10-11.

i. Bimbingan Konseling Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu (anak) yang dilakukan secara berkesenambungan. Supaya individu (anak) tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat. Sama dengan pernyataan ini bahwa bimbingan konseling ialah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁴⁷

Menurut Jaya konseling dalam artian pendidikan Islam merupakan suatu pelayanan bantuan profesional sebuah keahlian dalam mengembangkan kemuliaan hidup manusia serta dapat mencerdaskan adab dan peradabannya untuk mencegah dan menangani suatu gangguan untuk mengembangkan keduanya sehingga dapat diperoleh suatu kebahagiaan dunia akhirat serta terhindar dari azab neraka dan masuk surga.⁴⁸

Konseling keluarga merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui item keluarga agar potensi berkembang optimal mungkin dan masalahnya dapat di atasi atau di daar

⁴⁷ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005). h. 4

⁴⁸ Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: Hayfa Press, 2015), h. 2

kemauan membantu dari anggota keluarga berdasarkan kecintaan terhadap keluarga.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas bimbingan konseling keluarga merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada keluarga yang bermasalah supaya keluarga kembali harmonis, keluarga syakinah, mawaddah, dan warohmah.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga

Menurut Pujosarwono dalam sayeti, tujuan koneling keluarga salah satunya adalah.⁵⁰

- a. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami dinamika keluarga
- b. Membantu anggota keluarga dapat memahami kenyataan bahwa bila satu keluarga memiliki permasalahan seperti berkebutuhan khusus.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga

Keluarga memiliki beberapa fungsi yang terdapat dalam bimbingan konseling salah satunya adalah.⁵¹

- a. Fungsi pemahaman merupakan fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan.
- b. Fungsi preventif yaitu konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari kegiatan yang membahayakan dirinya.

⁴⁹ Sofiyan S. Wilis, *Koneling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 83.

⁵⁰ Sayeti Pujosaworno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offse, 1994), h. 89

⁵¹ Yulia sari, *Pelaksanaan Bimbingan Koneling Keluarga Dalam Membantu mengatasi perceraian (studi kasus) di KUA Kecamatan gedung tataan kabupaten pesaaran*, (Lampun: UIN Raden Intan Lampung), 2018, h. 25-26.

- c. Fungsi perkembangan adalah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.
- d. Fungsi perbaikan yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, seperti aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Fungsi penyaluran merupakan fungsi yang berkerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga.
- f. Fungsi penyesuaian merupakan suatu bimbingan dalam membantu klien agar bisa menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

